

pengabdian

by Shelviana Kirani Agustin

Submission date: 05-Aug-2022 11:52AM (UTC+0700)

Submission ID: 1879020982

File name: jurnal_Penyuluhan_C2.docx (3.11M)

Word count: 3059

Character count: 19281



Edukasi Bahaya Cacingan Terhadap Anak-anak dan Cara Pencegahannya Di SDN Sumbersari 03

Shelviana Kirani Agustin, Adelia Ramadhani, Mitha Indah Herlina, Inggar Kinanti Imafluchah, Nadira safira Darmaji Putri

Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Malang

Email : shelvianakirania@webmail.umm.ac.id / adeliaadhani@webmail.umm.ac.id /

mithaindah54@webmail.umm.ac.id / Inggarkinanti18@webmail.umm.ac.id /

nadirasafiradp@webmail.umm.ac.id

Abstract: The aims of education to provide an understanding to students of SDN Sumbersari 03 Malang about the dangers of intestinal worms and how to prevent it. Most of the worms are experienced by children elementary school, who are actively playing freely and do not understand how to keep themselves clean and healthy. That way, we want to provide education so that students at SDN Sumbersari 03 can become healthier and achievers in the future. The method applied in this counseling was an explanation through Power Point, distribution of brochures, and a short video about the dangers of worms and how to prevent them. In addition, we also provide pretest and posttest in the form of a questionnaire. The results we got from this activity were in the form of increasing students' understanding of grade 5 (five) SDN Sumbersari 03 about intestinal worm infections and how to prevent them. This can be seen in the pretest activity given 3 questions out of 24 students can only answer 2 questions correctly, while in the post test activity 3 questions out of 24 students are able to answer 3 questions correctly. From these results, it can be seen that students' understanding is better than before we carried out educational activities.

Abstrak: Edukasi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa SDN Sumbersari 03 kota Malang tentang bahaya cacingan dan cara pencegahannya. Sebagian besar cacingan dialami oleh anak-anak sekolah dasar yang sedang aktif bermain bebas dan belum paham mengenai cara menjaga diri agar lebih bersih dan sehat. Dengan begitu, kami ingin memberikan edukasi agar siswa di SDN Sumbersari 03 bisa menjadi anak yang lebih sehat dan berprestasi kedepannya. Metode yang diterapkan pada penyuluhan kali ini yaitu dengan penjelasan melalui Power Point, pembagian brosur, dan video singkat tentang bahaya cacingan dan cara pencegahannya. Selain itu kami juga memberikan pretest dan post test berupa kuesioner. Hasil yang kami dapat dari kegiatan ini berupa peningkatan pemahaman siswa kelas 5 (lima) SDN Sumbersari 03 mengenai infeksi cacingan dan cara pencegahannya. Hal ini dapat dilihat pada kegiatan pretest diberikan 3 soal dari 24 siswa hanya dapat menjawab 2 soal dengan benar, sedangkan pada kegiatan post test diberikan 3 soal dari 24 siswa sudah mampu menjawab 3 soal dengan benar. Dari hasil tersebut dapat dilihat pemahaman siswa menjadi lebih baik dari sebelum kami melakukan kegiatan edukasi.

How to Cite: First author., Second author., & Third author. (20xx). The title. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, vol(no). doi:<https://doi.org/10.33394/jp.vvxyyi>



<https://doi.org/10.33394/jp.vvxyyi>

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



Pendahuluan

Penularan penyakit usus yang disebabkan oleh cacing kebanyakan terjadi pada wilayah yang mempunyai iklim subtropis dan tropis yang memiliki iklim basah dimana kurangnya kesadaran pada masyarakatnya akan menjaga kesehatan dan menghiraukan akan

Article History

Received:

Reviewed:

Published:

Key Words

content, formatting, article.

Sejarah Artikel

Diterima:

Direview:

Disetujui:

Kata Kunci

isi, format, artikel.



sanitasi lingkungan sekitarnya. Penyakit ini dapat disebarkan oleh telur yang ada pada kotoran manusia yang terdapat pada tanah dan air, oleh karena itu kesadaran akan hidup bersih dan saniter sangat berpengaruh, proses atau pola pembuangan tinja sangat sangat berpengaruh juga dalam penyebaran kecacingan ini. Tinggi angka pencemaran tanah oleh *Ascaris* yang mencapai hingga >70% dapat juga disebabkan oleh kotoran yang dibuang di sembarang tempat seperti di semak-semak atau sekitar rumah dekat dengan tempat tinggal, sedangkan pada pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh air dapat disebabkan karena kewajaran dalam membuang kotoran pada saluran pembuangan air atau got dan juga sungai (Kusumawati et al., 2020).

World Health Organization (WHO) 2016, menginformasikan mengenai data penduduk dunia terinfeksi *STH* lebih dari 1,5 milyar orang atau sekitar 24%. keberadaan kejadian penyakit infeksi terbesar berada di sub-Sahara Afrika, Amerika, China dan Asia Timur. Kemungkinan 55 juta anak Indonesia membutuhkan perlakuan pencegahan cacingan. Cacingan sangat rentan terhadap anak-anak. (WHO) menginformasikan bahwa Indonesia termasuk urutan ke tiga, setelah India dan Nigeria dalam tingkat penyakit cacingan. Prevalensi cacingan di Indonesia bervariasi antara 2,5% hingga 65%. Data tersebut dapat meningkat bila prevalensi cacingan dihitung mulai dari anak usia sekolah, dan menjadi 80%. (Sigalingging et al., 2019).

Indonesia merupakan negara yang berkembang sehingga tidak terlepas dari masalah kesehatan penyakit kecacingan. Prevalensi penyakit kecacingan tinggi karena Indonesia beriklim tropis, kelembapan udara tinggi yang memungkinkan perkembangan cacing semakin baik. Selain itu, tingkat perekonomian dan sosial masyarakat juga belum merata sehingga berdampak pada pengetahuan dan kesadaran masyarakat untuk menjaga kebersihan diri masih kurang (Elmiyanti et al., 2020).

Penyakit cacingan dapat ditularkan dengan berbagai macam cara, sebagai contoh yaitu melalui makanan dan minuman yang tercemar telur cacing atau dengan melalui tanah. Penyakit ini dalam perkembangannya dipengaruhi dengan berbagai macam faktor mulai dari iklim tropis, kebersihan tubuh yang buruk, sanitasi lingkungan yang jelek, pemukiman yang padat serta lembab. Selain itu, air yang kurang bersih, makan dengan kuku kotor, serta benda-benda yang terkontaminasi juga tentunya membantu penyebaran cacing atau larva (Sigalingging et al., 2019). Faktor penting untuk penyebaran penyakit ini adalah kontaminasi tanah dengan tinja. Telur tumbuh di tanah liat, lembab, dan teduh dengan suhu optimum 30 C. Pemakaian tinja sebagai pupuk kebun merupakan sumber infeksi (Trasia, 2021).

Cacing merupakan agen penyebab penyakit yang sangat infeksius, terutama di negara-negara berkembang. *Soil-transmitted helminths* (STHs), yaitu cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), cacing tambang (*Necator americanus* dan *Ancylostoma duodenale*) dan cacing cambuk (*Trichuris trichiura*), ialah cacing-cacing yang menginfeksi usus manusia dan ditularkan melalui tanah (Lumbantobing et al., 2019). *Ascaris lumbricoides* merupakan cacing dengan jumlah terbesar yang menginfeksi manusia. Cacing jantan berukuran 10-30 cm, sedangkan betina 22-35 cm, pada stadium dewasa hidup di rongga usus halus, cacing betina dapat bertelur sampai 100.000 - 200.000 butir/hari, terdiri dari telur yang dibuahi dan telur yang tidak dibuahi (Fadhila, 2015). Infeksi terjadi saat telur infeksi (telur berisi larva) yang belum menetas tertelan bersama air dan makanan yang tercemar. Telur akan menetas di duodenum, menembus mukosa dan submukosa, kemudian memasuki limfe. Setelah melewati jantung kanan, cacing ini memasuki sirkulasi paru dan menembus kapiler menuju daerah-daerah yang mengandung udara, lalu cacing akan naik ke faring dan tertelan. Cacing yang tahan terhadap asam lambung akan masuk ke usus halus dan matang di sana (Ariwati, 2017).



Enterobiasis dapat ditularkan melalui penularan secara langsung, dimana anak - anak menggaruk bagian anus yang terinfeksi sehingga telur cacing tertinggal di kuku atau jari. Ketika anak memiliki kebiasaan menghisap jari maka proses auto infeksi dapat terjadi dan pengobatan menjadi tidak efektif (Lalangpuling et al., 2020)

Anak yang mengalami infeksi cacingan ringan biasanya tidak merasakan gejala. Akan tetapi pada anak yang mengalami infeksi cacingan berat akan merasakan gejala yang cukup besar. Pada umumnya cacing menginfeksi manusia tinggal dan berkembang biak di usus kemudian menyerap protein dan zat besi dalam darah, yang membuat terganggunya penyerapan nutrisi pada tubuh. Hal tersebut mengakibatkan anak rentan terkena resiko anemia, kekurangan gizi, dan juga gangguan pencernaan. Selain itu infeksi cacing juga dapat menyebabkan gejala seperti diare, kehilangan nafsu makan dan lebih parahnya dapat menyebabkan disentri. Jika infeksi cacing dibiarkan terjadi dalam jangka waktu lama maka anak akan kekurangan nutrisi untuk tumbuh, sehingga terjadi gangguan pada kesehatan fisik, gangguan perkembangan kognitif, gangguan tumbuh kembang dan kecerdasannya pun ikut terganggu. Menurunnya kualitas tubuh akan menurunkan kemampuan belajar pada anak (Kartini, 2016). Keadaan ini dapat ditandai dari pertumbuhan linear yang mengurang atau terhenti, turunnya berat badan secara drastis atau sulitnya naik berat badan, ukuran lengan atas dan tebal lipatan kulit menurun (Siregar, 2016). Cacingan ini dapat mengakibatkan menurunnya kondisi kesehatan, gizi, kecerdasan dan produktifitas penderitanya sehingga secara ekonomi banyak menyebabkan kerugian (Banuarea, 2021).

Cacing sebagai hewan parasit tidak saja mengambil zat-zat gizi dalam usus, tetapi juga merusak dinding usus sehingga mengganggu penyerapan zat-zat gizi tersebut. Anak-anak yang terinfeksi cacing biasanya mengalami lesu, anemia, berat badan menurun, tidak bergairah, konsentrasi belajar kurang, kadang disertai batuk-batuk (Rahman & Susatia, 2017).

Peningkatan infeksi cacingan di Indonesia terus meningkat seiring waktu, terutama pada anak-anak. Maka dari itu, harus dilakukan pencegahan serta pengobatan. Pencegahan terhadap infeksi cacingan sangatlah mudah yaitu dengan menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Contoh penerapannya yaitu dengan mencuci tangan menggunakan sabun sesudah dan sebelum makan ataupun melakukan aktivitas, menggunting kuku, menggunakan alas kaki saat berpergian, menggunakan air bersih, menggunakan jamban sehat, dan memilih dan menjaga makanan agar tetap selalu sehat, serta menjaga lingkungan agar tetap bersih. Upaya pemberantasan infeksi cacingan telah dilakukan oleh pemerintah dengan pemberian obat massal (Sigalingging et al., 2019). Obat cacing (antelmintika) yang sering digunakan adalah albendazole, mebendazole dan pirantel pamoat sebagai terapi. Penggunaan obat antelmintik harus tepat dosis dan tepat indikasi sehingga perlu penyuluhan terkait penggunaannya (Zuhdi et al., 2018).

Selain pemerintah, peran guru dan orang tua sangatlah penting untuk memberi pemahaman atau pengetahuan mengenai penyakit cacingan agar lebih disiplin. Dengan upaya-upaya yang dilakukan dan dibantu dengan pihak yang berkaitan, diharapkan tingkat prevalensi penyakit cacingan pada anak-anak bisa dikendalikan sehingga anak-anak dapat tumbuh sehat serta mampu menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)

Metode Pengabdian

Penyuluhan dilakukan di Sekolah Dasar Sumpersari 03, Jl. Terusan Ambarawa No.61 Sumpersari, Malang. Penyuluhan dilakukan pada tanggal 21 Juni 2022. Jumlah siswa yang



mengikuti penyuluhan adalah 24. Siswa yang kami pilih adalah siswa kelas 5. Langkah-langkah yang kami lakukan untuk penyuluhan ialah:

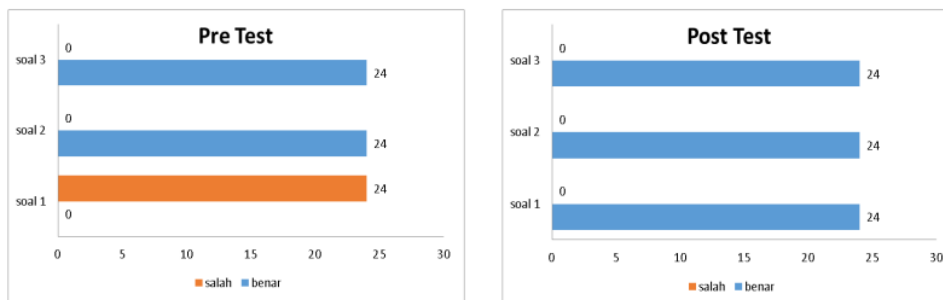
1. Pra Kegiatan

Kegiatan yang kami lakukan untuk mempersiapkan penyuluhan adalah menyiapkan materi berupa *Power Point* dan video edukasi mengenai bahaya cacingan terhadap anak-anak. Kemudian kami menyiapkan brosur serta pertanyaan untuk membantu siswa dalam memahami materi dan mengukur pemahamannya. Selain itu, kami menyiapkan konsumsi dan hadiah. Kami juga melakukan survey di Sekolah Dasar Sumpersari 03 untuk meminta izin melakukan penyuluhan.

2. Kegiatan Penyuluhan

Pada saat penyuluhan diawali dengan pembagian brosur, kemudian pembukaan acara yang berisi dengan sambutan-sambutan dan ucapan terimakasih. Selanjutnya kami memberikan soal pre test untuk mengukur pemahaman siswa yang akan kami berikan edukasi. Kami juga memberikan materi mengenai edukasi bahaya cacingan dengan metode *power point* dan video edukasi beserta sesi tanya jawab. Dilanjutkan dengan pemberian post test kembali sebagai perbandingan. Kami juga membagikan snack dan beberapa hadiah untuk siswa. Setelah itu, sesi foto bersama dan diakhiri dengan penutup.

Hasil dan Pembahasan



Gambar 1. Perbandingan Kenaikan Nilai Pengetahuan

Kegiatan penyuluhan yang kami lakukan mengenai Edukasi Bahaya Cacingan Terhadap Anak-anak dan Cara Pencegahannya guna menerapkan kebiasaan hidup bersih dan sehat dengan tujuan agar dapat menunjang peningkatan mutu anak yang sehat dan berprestasi. Kegiatan dilakukan di Sekolah Dasar Sumpersari 03, kami memilih murid kelas 5 (lima). Dari kegiatan tersebut didapatkan hasil berupa peningkatan pemahaman edukasi mengenai infeksi cacingan dan cara pencegahannya. Hal ini dapat diketahui melalui kegiatan pre test dan post test yang kami berikan. Dapat dilihat dari gambar hasil pre test, pada pertanyaan nomor 1 mereka tidak ada menjawab dengan benar atau salah semua. Pertanyaan tersebut ialah cacing apa yang dapat menginfeksi manusia?. Mereka hanya mengetahui cacing-cacing umum saja seperti cacing sutra dan cacing tanah. Untuk pertanyaan nomor 2



dan 3 mengenai penyebab dan akibat dari infeksi cacingan mereka sudah paham sedikit. Setelah kami memberikan penyuluhan kami mengadakan post test kembali dan memberikan beberapa kuis. Beberapa siswa mampu menjawab kuis dengan baik dan benar. Untuk hasil post test nya sangatlah sempurna, mereka mampu memahami dan dapat menjawab soal post test.



Gambar 2. Kegiatan mencuci tangan

Pada gambar tersebut dapat diketahui bahwa mereka telah menerapkan beberapa cara pencegahan infeksi cacingan dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yaitu mencuci tangan sebelum makan. Kami berharap, pemahaman yang telah kami sampaikan mampu diterapkan juga seterusnya di dalam kehidupan sehari-hari serta disebar luaskan dengan memberi ilmu kepada teman-teman lainnya. Dengan begitu tujuan yang kami inginkan bisa tercapai.

Kecacingan adalah infeksi yang diakibatkan oleh parasit cacing (Puteri P et al., 2019). Cacingan sangat rentan terhadap anak-anak. (WHO) menginformasikan bahwa Indonesia termasuk urutan ke tiga, setelah India dan Nigeria dalam tingkat penyakit cacingan. Prevalensi cacingan di Indonesia bervariasi antara 2,5% hingga 65%. Data tersebut dapat meningkat bila prevalensi cacingan dihitung mulai dari anak usia sekolah, dan menjadi 80%. (Sigalingging et al., 2019). Berdasarkan prevalensi penyakit cacingan tersebut kami mengadakan kegiatan penyuluhan mengenai edukasi bahaya cacingan terhadap anak-anak serta cara pencegahannya sehingga dapat meningkatkan mutu sumber daya manusia, dan mewujudkan manusia yang sehat.

Kegiatan penyuluhan cacingan pada anak-anak sudah pernah dilakukan (Miratu Megasari, SST & Fiska, 2021) dengan metode yaitu memberikan leaflet berisi materi dan tanya jawab. Selain itu pada pengabdian masyarakat yang dilakukan (Suraini et al., 2020) metode yang digunakan dengan mempresentasikan materi lewat video edukasi serta mengisi blanko pertanyaan sesudah dan sebelum penyuluhan. Sedangkan pada penyuluhan yang kami lakukan yaitu dengan metode memberikan materi melalui powerpoint, brosur, video edukasi, pretest dan posttest serta tanya jawab yang diharapkan dari kegiatan ini lebih mudah dipahami dan dimengerti,

Kegiatan penyuluhan Edukasi Bahaya Cacingan Terhadap Anak-anak Serta Cara Pencegahannya dilakukan di SD Sumbersari 03 pada adik-adik kelas 5 (Lima) dengan total anak sebanyak 24. Kegiatan penyuluhan diawali dengan pembukaan dan pengenalan. Selanjutnya kami memberikan pre test pada anak-anak untuk mengetahui pemahaman mereka



sebelum kami melakukan penyuluhan sebagai perbandingan di akhir nanti. Setelah itu, kami menyampaikan materi melalui media power point dan video yang telah kami siapkan.



Gambar 3. Kegiatan penyampaian materi

Pada power point kami menjelaskan mengenai definisi cacingan, bagaimana cacing bisa menginfeksi tubuh manusia, penyebab dari infeksi cacingan, penyebab infeksi cacingan, cara pencegahannya, serta obat yang harus diberikan sesuai dengan cacing yang menginfeksi tubuh manusia. Video yang kami berikan juga berisi tentang bagaimana menjaga diri agar selalu tetap sehat dan terhindar dari cacingan serta dampak dari cacingan. Namun layar proyektor yang tersedia terlalu kecil dan pemasangannya terlalu ke atas, sehingga kurang efektif dalam penyampaian karena layar terlihat menjadi lebih kecil. Hal ini berpengaruh kepada siswa SDN Sumbersari 3 yaitu menjadi kurang fokus saat penyampaian berlangsung. Kami melakukan metode penyampaian materi untuk lebih santai dan berbaur dengan mereka dengan sedikit candaan agar mereka menjadi lebih memperhatikan dan tidak tegang.



Gambar 3. Kegiatan sesi Tanya jawab dan pembagian hadiah

Kegiatan setelah penyampaian materi adalah sesi tanya jawab. Kami menyiapkan hadiah untuk siswa yang bisa menjawab pertanyaan dengan tepat. Sebagian dari mereka sangat antusias, tetapi sebagian tidak. Sehingga kami memberikan kesempatan lagi kepada siswa SDN Sumbersari 3 agar bisa melakukan interaksi dengan kami dan mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan. Setelah sesi tanya jawab selesai, kami melakukan post test kembali dengan hasil yang sangat memuaskan. Siswa mampu menjawab pertanyaan dengan baik dan benar. Dapat diartikan bahwa mereka telah menyimak materi yang kami sampaikan dengan baik.



Selain itu, di SDN Sumbersari 3 selalu menerapkan pencegahan cacingan dengan pemberian obat setiap 6 bulan sekali kepada siswanya. Dengan begitu, mereka bisa menjaga diri menjadi anak yang lebih sehat. Acara selanjutnya yaitu sesi foto siswa SDN Sumbersari 3 beserta rekan dan wali murid kelas 5 (lima). Kemudian kami membagikan konsumsi kepada siswa dan saat itu langsung mencuci tangan, hal ini membuktikan bahwa siswa langsung menerapkannya dalam kehidupan. Kami berharap hal ini dapat berlangsung secara terus menerus agar siswa SDN Sumbersari 3 menjadi lebih sehat dan berprestasi, serta ilmu yang kami berikan bermanfaat.

Diharapkan dari kegiatan penyuluhan Edukasi Bahaya Cacingan Terhadap Siswa SDN Sumbersari 3 serta Cara Pencegahannya mampu memberikan manfaat serta ilmu yang berguna untuk kedepannya. Mereka mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Dengan begitu siswa SDN Sumbersari 3 bisa menjadi anak yang lebih sehat dan berprestasi bagi sekolahnya.



Gambar 4. Kegiatan pembagian snack dan foto bersama

Kesimpulan

Dari kegiatan yang telah kami lakukan mengenai Edukasi Bahaya Cacingan Terhadap Anak-anak dan Cara Pencegahannya, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan siswa SDN Sumbersari 03 mengenai penyakit cacingan yang dapat dilihat dari hasil pre test dan post test.

Saran

Adapun saran yang dapat disampaikan adalah guru sebagai orang dewasa diharapkan untuk selalu mengingatkan siswa dalam menjaga kebersihan diri dan lingkungan agar terhindar dari bahaya cacingan.

Ucapan Terima Kasih

Kegiatan penyuluhan ini tidak akan dapat terlaksana tanpa adanya dukungan dari pihak-pihak yang berkontribusi. Tim mengucapkan terima kasih kepada Ibu Apt. Rizka Novia Atmadani, M. Sc. selaku dosen pembimbing, terima kasih kepada siswa kelas 5 SDN Sumbersari 3, dan tentunya terima kasih kepada Ibu Lilis Setyowati M. Pd. selaku Kepala Sekolah SDN Sumbersari 3 yang telah memberikan kesempatan dan mengizinkan kelompok kami untuk melakukan penyuluhan ini di SDN Sumbersari 3.

Daftar Pustaka

Ariwati, N. L. (2017). Infeksi *ascaris lumbricoides*. *Fakultas Kedokteran Universitas Udayana*, 1–15.



- Banuarea, J. M. N. B. (2021). *HUBUNGAN INFEKSI CACING SOIL TRANSMITTED HELMINTS(STH) DENGAN STATUS GIZI PADA ANAK SEKOLAH DASAR SYSTEMATIC REVIEW*. 15(2), 1–23.
- Elmiyanti, N. K., Mbaloto, F. R., & Purwaningsih, D. F. (2020). Penyuluhan Kesehatan Pencegahan Penyakit Kecacingan di SDN 12 Limran. *Jurnal Abdidas*, 1(3), 149–156.
- Fadhila, N. (2015). Kecacingan pada Anak. *Jurnal Agromed Unila*, 2(3), 348–350.
- Kartini, S. (2016). Kejadian Kecacingan pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Rumbai Pesisir Pekanbaru. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 3(2), 53–58. <https://doi.org/10.25311/jkk.vol3.iss2.102>
- Kusumawati, A., Subhan, F., Munazi, M. K., & ... (2020). Hubungan Higiene Perorangan Dengan Infeksi Cacing Pada Siswa Tk/Paud Tunas Jati Desa Jati Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo. *Prosiding Seminar ...*, 494–501. <https://prosiding.unimus.ac.id/index.php/semnas/article/viewFile/670/676>
- Lalangpuling, I. E., Manengal, P. O., & Konoralma, K. (2020). Personal Hygiene dan infeksi cacing Enterobius vermicularis Pada Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 10(1), 29–32. <https://doi.org/10.47718/jkl.v10i1.891>
- Lumbantobing, G. R. I., Tuda, J. S. B., & Sorisi, A. M. H. (2019). Infeksi Cacing Usus pada Penduduk Lanjut Usia di Desa Sawangan Kecamatan Airmadidi Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal Biomedik: Jbm*, 12(1), 18–23.
- Puteri P, P., Nuryanto, N., & Candra, A. (2019). Hubungan Kejadian Kecacingan Terhadap Anemia Dan Kemampuan Kognitif Pada Anak Sekolah Dasar Di Kelurahan Bandarharjo, Semarang. *Journal of Nutrition College*, 8(2), 101. <https://doi.org/10.14710/jnc.v8i2.23821>
- Rahman, M. Z., & Susatia, B. (2017). Perilaku Pencegahan Cacingan pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 6(1), 11. [https://doi.org/10.31290/jpk.v\(6\)i\(1\)y\(2017\).page:11-15](https://doi.org/10.31290/jpk.v(6)i(1)y(2017).page:11-15)
- Sigalingging, G., Sitopu, S. D., & Daeli, D. W. (2019). Pengetahuan Tentang Cacingan Dan Upaya Pencegahan Kecacingan. *Jurnal Darma Agung Husada*, 6(2), 96–104.
- Siregar, C. D. (2016). Pengaruh Infeksi Cacing Usus yang Ditularkan Melalui Tanah pada Pertumbuhan Fisik Anak Usia Sekolah Dasar. *Sari Pediatri*, 8(2), 112. <https://doi.org/10.14238/sp8.2.2006.112-7>
- Suraini, Chairani, & Apriyani, P. R. (2020). Penyuluhan Faktor Faktor Penyebab Kecacingan Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Abdimas Kesehatan Perintis, STIKes Perintis Padang, Sumatera Barat, Indonesia*, 1(2), 62–65.
- Trasia, R. F. (2021). Dampak Lingkungan Terhadap Kejadian Infeksi Parasit. *Jurnal Envscience*, 5(1), 20. <https://doi.org/10.30736/5ijev.v5iss1.244>
- Zuhdi, R., Utami, N. W., Saputri, S. I. K., Granitari, M., Isnayanti, Y. I., Kusumawardani, Qatrunnada, H., Arini, A. D., Rahayu, N. M. P., Istianah, & Priyandani, Y. (2018). PENGETAHUAN IBU MENGENAI PENGGUNAAN ANTHELMINTIK SEBAGAI TERAPI INFEKSI CACING KREMI. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 5(2), 56–61.

pengabdian

ORIGINALITY REPORT

22%

SIMILARITY INDEX

22%

INTERNET SOURCES

9%

PUBLICATIONS

%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

jurnal.darmaagung.ac.id

Internet Source

6%

2

e-journal.undikma.ac.id

Internet Source

5%

3

docplayer.info

Internet Source

2%

4

artikelrisalah.blogspot.com

Internet Source

2%

5

ojs.ikipmataram.ac.id

Internet Source

2%

6

text-id.123dok.com

Internet Source

2%

7

repository.usu.ac.id

Internet Source

1%

8

mamanyareyna.wordpress.com

Internet Source

1%

9

fendifakhukum.wordpress.com

Internet Source

1%

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On